



Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun dalam Menceritakan Gambar Berseri: Kajian Psikolinguistik

Farikul Hasan

farikulhasan59@gmail.com

Listiyani

yanilistiyani678@gmail.com

Nailatus Sa'adah

nailatussaadah1905@gmail.com

Hodairiyah

hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id

Penulis Korespondensi: farikulhasan59@gmail.com

***Abstract.** Language acquisition is a natural process experienced by children from birth through interaction with their surrounding environment. Between the ages of 4 and 5, children's language abilities develop rapidly, characterized by an increasing capacity to construct simple sentences, comprehend the meaning of utterances, and recount events in a coherent sequence. This study aims to describe the language acquisition of 4- to 5-year-old children as they narrate stories based on a series of pictures, utilizing a psycholinguistic perspective. A qualitative descriptive method was employed, incorporating observation, listening, recording, and note-taking techniques. The data consisted of the children's spoken narratives regarding the picture series. The results indicate that children in this age group are capable of accurately using nouns, verbs, and adjectives; constructing simple sentence patterns; and linking events coherently. From a psycholinguistic perspective, these abilities reflect development in cognitive, syntactic, and semantic aspects, all of which are influenced by the children's linguistic environment and communication experiences.*

***Keywords:** language, Picture Series, Psycholinguistics.*

Abstrak. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dialami anak sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada usia 4–5 tahun, kemampuan berbahasa anak berkembang pesat yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menyusun kalimat sederhana, memahami makna ujaran, serta menceritakan suatu peristiwa secara runtut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun dalam menceritakan gambar berseri berdasarkan kajian psikolinguistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, simak, rekam, dan catat. Data berupa tuturan anak ketika menceritakan gambar berseri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun telah mampu menggunakan kosakata nomina, verba, dan adjektiva secara tepat, menyusun pola kalimat sederhana, serta menghubungkan peristiwa secara runtut. Dari perspektif psikolinguistik, kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kognitif, sintaksis, dan semantik yang dipengaruhi oleh lingkungan bahasa dan pengalaman komunikasi anak.

Kata Kunci: Bahasa, Gambar Berseri, Psikolinguistik.

Received Juni, 2026; Revised Juni, 2026; Accepted Agustus, 2026

* **Farikul Hasan**, farikulhasan59@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa menjadi salah satu kajian penting dalam psikolinguistik karena berkaitan dengan proses mental yang terjadi ketika anak memahami dan menghasilkan bahasa.

Psikolinguistik memandang bahasa sebagai hasil interaksi antara kemampuan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan sosial. Menurut (Dardjowidjojo, 2018) pemerolehan bahasa pertama merupakan proses yang berlangsung secara alamiah ketika anak memperoleh bahasa ibunya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses tersebut terjadi tanpa adanya pembelajaran formal dan berkembang seiring dengan pertumbuhan usia anak.

Usia 4–5 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia tersebut, anak mulai mampu menghasilkan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan usia sebelumnya. Anak tidak hanya mampu menyebutkan nama benda atau aktivitas, tetapi juga mulai dapat menyusun cerita sederhana berdasarkan pengalaman maupun rangsangan visual yang diterimanya. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengamati kemampuan tersebut adalah gambar berseri.

Gambar berseri merupakan media visual yang menyajikan rangkaian peristiwa secara berurutan. Melalui media ini, anak dapat menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya kemudian mengungkapkannya dalam bentuk tuturan. Kegiatan menceritakan gambar berseri memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa yang lebih alami karena anak berbicara berdasarkan pemahamannya sendiri terhadap gambar yang diamati.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini terus berkembang. Penelitian Nurhasana et al., (2025) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui beberapa tahapan perkembangan psikolinguistik mulai dari tahap pralinguistik hingga tahap kalimat kompleks. Setiap tahapan menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Viora & Wahyuningsi (2025) menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun telah mampu menghasilkan ujaran satu kata hingga empat kata yang hampir membentuk kalimat sempurna. Selain itu, kemampuan fonologi dan kosakata anak berkembang sesuai dengan tingkat kematangan kognitifnya.

Sementara itu, penelitian Triadi & Nadhira (2025) menemukan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan bahasa, perkembangan kognitif, dan kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan bentuk-bentuk sintaksis sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam menceritakan gambar berseri melalui perspektif psikolinguistik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa yang muncul ketika anak menceritakan gambar berseri.

KAJIAN TEORI

A. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alami melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Chaer (2015), pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sadar melalui proses komunikasi sehari-hari, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung secara sadar melalui kegiatan pendidikan formal.

Dardjowidjojo (2018) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama dimulai sejak anak lahir dan berlangsung hingga sekitar usia lima tahun. Dalam proses tersebut, anak memperoleh kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik secara bertahap.

B. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Menurut Chaer (2015) psikolinguistik mempelajari

bagaimana manusia memperoleh, memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerolehan bahasa anak dalam konteks psikolinguistik berfokus pada proses mental yang terjadi ketika anak menerima rangsangan bahasa dari lingkungan, menyimpannya dalam memori, kemudian menghasilkan tuturan sebagai bentuk komunikasi.

C. Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Tahapan pemerolehan bahasa anak meliputi:

1. Tahap pralinguistik (0–12 bulan)
2. Tahap satu kata atau holofrastik (1–2 tahun)
3. Tahap dua kata (2–3 tahun)
4. Tahap kalimat sederhana (3–4 tahun)
5. Tahap penguasaan tata bahasa (4–5 tahun)
6. Tahap kemampuan penuh berbahasa (5–7 tahun)

Pada usia 4–5 tahun, anak mulai mampu menghasilkan kalimat yang lebih kompleks serta memahami hubungan makna antarkalimat. Anak juga mulai menggunakan konjungsi, kata depan, dan berbagai jenis kosakata lainnya untuk menyampaikan pesan secara lebih jelas.

D. Media Gambar Berseri

Gambar berseri merupakan kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu alur cerita. Media ini dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berbicara anak karena anak dituntut untuk memahami isi gambar kemudian mengungkapkannya dalam bentuk bahasa lisan.

Penelitian pemerolehan bahasa dalam gambar berseri membantu peneliti memperoleh data tuturan yang lebih alami. Melalui gambar berseri, kemampuan anak dalam memilih kosakata, menyusun kalimat, serta menghubungkan peristiwa dapat diamati secara langsung.

E. Aspek Pemerolehan Bahasa

Aspek pemerolehan bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Kosakata (Leksikal), yaitu kemampuan anak menggunakan nomina, verba, dan adjektiva.
2. Sintaksis, yaitu kemampuan anak menyusun kalimat sederhana seperti pola S-P, S-P-O, dan S-P-K.
3. Semantik, yaitu kemampuan anak memahami makna dan hubungan antarperistiwa dalam gambar berseri.
4. Pragmatik, yaitu kemampuan anak menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul pada tuturan anak usia 4–5 tahun dalam menceritakan gambar berseri secara sistematis dan mendalam. Menurut (Moleong, 2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah. Sementara itu, (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah tiga anak usia 4–5 tahun. Objek penelitian berupa tuturan yang dihasilkan anak ketika menceritakan gambar berseri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan berkomunikasi anak. Menurut (Sugiyono, 2023), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian berupa data lisan yang diperoleh dari tuturan anak saat menceritakan gambar berseri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Mahsun (2019) menjelaskan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penutur. Teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan tuturan anak secara utuh, sedangkan teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan data yang telah direkam.

Instrumen penelitian berupa gambar berseri yang menggambarkan aktivitas sehari-hari anak. Gambar berseri digunakan sebagai stimulus untuk memunculkan tuturan alami sehingga peneliti dapat mengamati kemampuan berbahasa anak secara langsung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan tersebut mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles et al., (2014) . Data yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis berdasarkan kajian psikolinguistik yang meliputi aspek kosakata, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun dalam menceritakan gambar berseri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga anak usia 4–5 tahun yang diminta menceritakan gambar berseri bertema kegiatan sehari-hari. Gambar berseri yang digunakan terdiri atas empat urutan kegiatan, yaitu bangun tidur, mandi, sarapan, dan berangkat ke sekolah. Data yang diperoleh berupa tuturan lisan anak yang kemudian ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan aspek kosakata, sintaksis, dan semantik.

Data Tuturan Anak A (Usia 4 Tahun)

1. “Ini anak bangun tidur.”
2. “Habis itu mandi.”
3. “Terus makan sama mama.”
4. “Lalu sekolah.”

Data Tuturan Anak B (Usia 4 Tahun 6 Bulan)

1. “Anak itu bangun pagi.”
2. “Dia mandi di kamar mandi.”
3. “Setelah itu dia makan roti sama ibunya.”
4. “Terus dia pergi ke sekolah.”

Data Tuturan Anak C (Usia 5 Tahun)

1. “Pagi hari anak itu bangun tidur.”
2. “Kemudian dia mandi dan memakai seragam sekolah.”

3. “Setelah sarapan bersama ibunya, dia berangkat ke sekolah.”
4. “Dia senang karena bisa bertemu teman-temannya.”

Pemerolehan Kosakata

Berdasarkan data tuturan yang diperoleh, ditemukan beberapa jenis kosakata yang digunakan oleh ketiga subjek penelitian. Kosakata tersebut meliputi nomina, verba, dan adjektiva.

Tabel 1. Pemerolehan Kosakata Anak Usia 4–5 Tahun

Subjek	Nomina	Verba	Adjektiva
Anak A	Anak, mama, sekolah	Bangun, mandi, makan	
Anak B	Anak, kamar mandi, roti, ibu, sekolah	Bangun, mandi, makan, pergi	
Anak C	Anak, ibu, sekolah, teman-teman, seragam	Bangun, mandi, memakai, senang, sarapan, berangkat, bertemu	Senang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan kosakata anak mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Anak A menggunakan kosakata yang masih terbatas dan berfokus pada unsur utama yang terdapat dalam gambar. Kosakata yang digunakan sebagian besar berupa nomina dan verba dasar yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Anak B menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih baik dibandingkan Anak A. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata yang lebih beragam, seperti roti, kamar mandi, dan pergi. Selain itu, anak mulai menggunakan kata ganti orang dalam tuturan yang dihasilkan.

Anak C memiliki jumlah kosakata yang paling banyak dibandingkan subjek lainnya. Anak mampu menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, seperti seragam, bertemu, dan senang. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa perbendaharaan kata anak semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman berbahasa yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Menurut Dardjowidjojo, (2018) , perkembangan kosakata merupakan salah satu indikator penting dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin banyak kosakata yang dikuasai anak, semakin mudah anak menyampaikan gagasan dan memahami

informasi yang diterimanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak usia 4–5 tahun berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami anak.

Pemerolehan Sintaksis

Kemampuan sintaksis ditunjukkan melalui kemampuan anak menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa pola kalimat yang digunakan oleh subjek penelitian.

Tabel 2. Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 4–5 Tahun

Subjek	Pola Kalimat Yang Ditemukan
Anak A	S-P, S-P-O
Anak B	S-P, S-P-O, S-P-K
Anak C	S-P, S-P-O, S-P-K, S-P-O-K

Tabel 3. Contoh Pola Kalimat yang Digunakan Anak

Tuturan	Pola Kalimat
Anak bangun tidur	S-P
Dia makan roti	S-P-O
Dia mandi di kamar mandi	S-P-K
Dia makan roti sama ibunya	S-P-O-K
Dia berangkat ke sekolah	S-P-K

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, terlihat bahwa perkembangan sintaksis anak meningkat sesuai dengan usia. Anak A masih menggunakan kalimat sederhana dengan pola S-P dan S-P-O. Pada tuturan “Ini anak bangun tidur”, anak telah mampu menyusun unsur subjek dan predikat secara tepat. Namun, pada tuturan “Habis itu mandi” ditemukan penghilangan subjek sehingga kalimat belum tersusun secara lengkap.

Anak B telah mampu menggunakan pola kalimat yang lebih beragam. Kalimat “Dia mandi di kamar mandi” menunjukkan penggunaan pola S-P-K, sedangkan kalimat “Setelah itu dia makan roti sama ibunya” menunjukkan pola S-P-O-K. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami fungsi keterangan dalam kalimat.

Perkembangan sintaksis yang lebih kompleks terlihat pada Anak C. Anak mampu menghasilkan kalimat yang lebih panjang dan menggunakan konjungsi untuk menghubungkan beberapa informasi dalam satu tuturan. Misalnya pada kalimat “Kemudian dia mandi dan memakai seragam sekolah” yang menunjukkan kemampuan menggabungkan dua aktivitas dalam satu struktur kalimat.

Menurut Chaer, (2015), perkembangan sintaksis anak ditandai oleh meningkatnya kemampuan menyusun kalimat sederhana menjadi kalimat yang lebih kompleks. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai memahami hubungan antarunsur kalimat dan mampu menggunakan berbagai pola kalimat untuk menyampaikan pesan secara lebih jelas.

Pemerolehan Semantik

Kemampuan semantik berkaitan dengan kemampuan anak memahami makna yang terkandung dalam gambar dan mengungkapkannya melalui bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek mampu memahami hubungan antarperistiwa yang terdapat dalam gambar berseri.

Anak A mampu menjelaskan urutan kegiatan dari bangun tidur hingga berangkat ke sekolah sesuai dengan alur gambar. Meskipun tuturan yang dihasilkan masih sederhana, anak dapat memahami hubungan logis antarperistiwa yang diamati.

Anak B menunjukkan kemampuan semantik yang lebih baik karena mampu menambahkan informasi yang lebih rinci. Misalnya, anak menyebutkan kegiatan makan roti bersama ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami isi gambar, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki.

Anak C memiliki kemampuan semantik yang paling berkembang. Selain mampu menjelaskan seluruh rangkaian kegiatan secara runtut, anak juga mampu

memberikan informasi tambahan berupa keadaan emosional tokoh dalam cerita, yaitu melalui tuturan “Dia senang karena bisa bertemu teman-temannya.” Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu memahami makna yang lebih kompleks dibandingkan subjek lainnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, kemampuan memahami makna berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Pada usia prasekolah, anak mulai mampu melakukan representasi simbolik dan menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan informasi baru yang diterimanya. Oleh karena itu, kemampuan semantik anak terus berkembang seiring bertambahnya usia.

Analisis Psikolinguistik

Berdasarkan kajian psikolinguistik, proses menceritakan gambar berseri melibatkan beberapa tahapan mental. Pertama, anak menerima stimulus visual berupa gambar. Kedua, anak memahami makna yang terdapat dalam gambar melalui proses kognitif. Ketiga, anak memilih kosakata yang sesuai untuk menggambarkan peristiwa yang diamati. Keempat, kosakata tersebut disusun menjadi kalimat dan dihasilkan dalam bentuk tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun terlihat dari meningkatnya jumlah kosakata, kompleksitas struktur kalimat, dan kemampuan memahami hubungan makna antarperistiwa. Anak yang lebih tua cenderung menghasilkan tuturan yang lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan anak yang lebih muda.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo, (2018) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan sosial. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa memungkinkan anak memperoleh kosakata yang lebih banyak dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Dengan demikian, kemampuan anak dalam menceritakan gambar berseri menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan

kosakata, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, memahami makna, serta menyusun struktur bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun dalam menceritakan gambar berseri, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang sesuai dengan penambahan usia dan kematangan kognitifnya. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menggunakan kosakata, menyusun kalimat, serta memahami makna yang terkandung dalam rangkaian gambar berseri.

Pada aspek kosakata, anak usia 4–5 tahun telah mampu menggunakan berbagai jenis kata, seperti nomina, verba, dan adjektiva yang sesuai dengan konteks gambar. Jumlah dan variasi kosakata yang digunakan menunjukkan peningkatan pada anak yang berusia lebih tua. Pada aspek sintaksis, anak telah mampu menghasilkan kalimat sederhana dengan pola S-P, S-P-O, S-P-K, hingga S-P-O-K. Semakin bertambah usia anak, semakin kompleks pula struktur kalimat yang digunakan dalam menceritakan gambar berseri.

Pada aspek semantik, seluruh subjek penelitian mampu memahami hubungan antarperistiwa yang terdapat dalam gambar dan menyampaikannya secara runtut. Selain itu, beberapa anak mampu menambahkan informasi berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri sehingga cerita yang dihasilkan menjadi lebih lengkap. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga mampu melakukan interpretasi terhadap situasi yang diamati.

Berdasarkan kajian psikolinguistik, proses menceritakan gambar berseri melibatkan kemampuan kognitif dalam memahami stimulus visual, mengolah informasi, memilih kosakata yang sesuai, serta menyusunnya menjadi tuturan yang bermakna. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, lingkungan sosial, dan pengalaman berbahasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media gambar berseri terbukti dapat membantu menstimulasi kemampuan berbahasa anak karena memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan gagasan dan pemahamannya secara lisan.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. (2019). *Moteode Penelitan Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed)*. Sage Publicatoins.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. remaja Rosdakarya.
- Nurhasana, Rasyid, R. Tr. A., Arisda, N., & Dewi, A. C. (2025). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Tahapan Perkembangan Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 583–589.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Triadi, R. B., & Nadhira, N. A. (2025). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 3 Tahun)*. 14(Jurnal Bahasa), 40–50.
- Viora, D., & Wahyuningsi, E. (2025). Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun dalam Kajian Psikolinguistik. *Journal of Social Science Research*, 5(1), 65–71.